

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Aplikasi Jurnal Pada Kasus**

Pengkajian di lakukan pada tanggal 2 Agustus 2024 di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1, responden dari penelitian adalah Ny. Y yang berusia 60 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pada saat di lakukan pengkajian didapatkan data bahwa Ny. Y mempunyai riwayat hipertensi sejak 5 tahun yang lalu, Ny.Y jarang kontrol ke puskesmas dan tidak rutin minum obat, Ny. Y mengatakan sering terasa pusing, setelah di cek tekanan darahnya hasilnya 160/90 mmHg. Ny.Y mengatakan kadang gejala itu muncul ketika dirinya bekerja terlalu capek pasti kepalanya langsung pusing, Ny. Y mengatakan bahwa sebelumnya minum obat tetapi setelah obatnya habis Ny. Y tidak minum obat lagi dan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. Saat dilakukan pengkajian Ny. Y belum pernah mendapatkan edukasi hipertensi dan saat ditanya tidak dapat menjelaskan faktor penyebab hipertensi, gejala hipertensi dan diet hipertensi.

Dari hasil pengkajian peneliti tertarik untuk mengangkat 2 diagnosa keperawatan diagnosa yang pertama adalah resiko perfusi perifer tidak efektif yang dibuktikan dengan terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolic dan diagnosa yang kedua adalah Manajemen kesehatan keluarga tidak efektif berhubungan dengan kompleksitas program pengobatan.

Diagnosa Resiko perfusi perifer tidak efektif dijadikan sebagai salah satu diagnose keperawatan pada penelitian ini, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irawan & Aprilyadi (2022) hipertensi yang tidak terkontrol merupakan salah satu faktor resiko peningkatan tekanan darah sehingga menyebabkan resiko perfusi perifer tidak efektif.

Penulis menyusun intervensi yang akan di tujukan pada klien Ny. Y dengan masalah keperawatan resiko perfusi perifer tidak efektif berhubungan hipertensi dengan salah satu intervensinya melakukan terapi rendam kaki

dengan air hangat dan garam untuk menurunkan tekanan darah. Penulis juga menyusun rencana intervensi untuk diagnosa manajemen kesehatan keluarga tidak efektif salah satu intervensinya adalah pendidikan kesehatan.

Implementasi di lakukan selama 3 hari sesuai dengan rencana tindakan, implementasi dilakukan dengan cara yang tepat, aman, sesuai SOP, serta sesuai dengan kondisi klien. Implementasi pada diagnosa resiko perfusi perifer tidak efektif adalah berfokus pada terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam yang bertujuan untuk menurunkan tekanan darah.

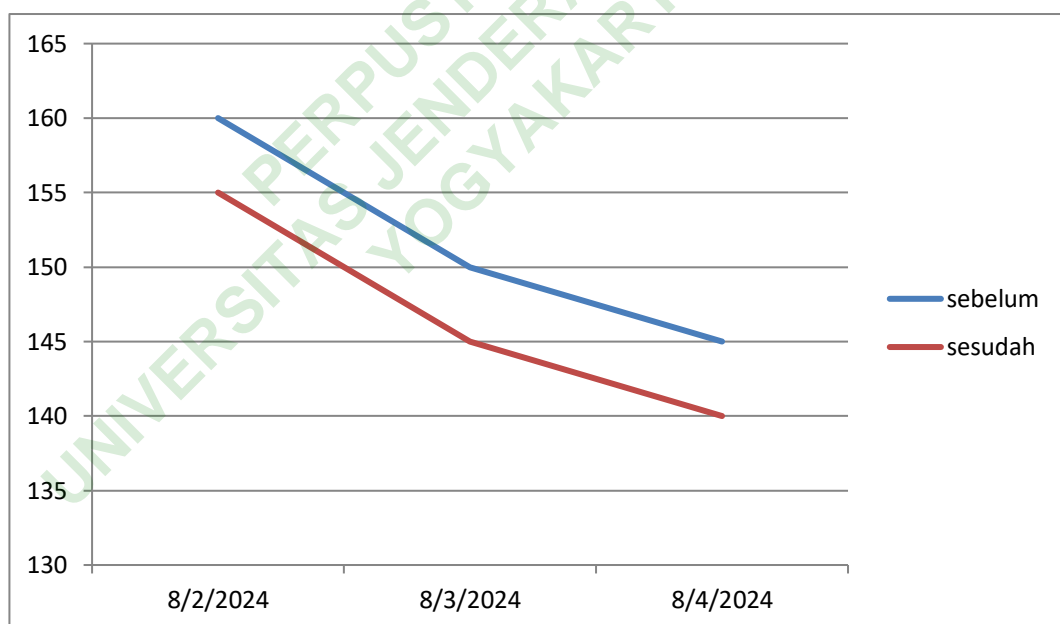
Implementasi terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam dilakukan dengan secara demonstrasi. Sebelum melakukan tindakan klien di berikan penjelasan mengenai prosedur tindakan, setelah itu dilakukan pengukuran tekanan darah 5 menit sebelum tindakan rendam kaki dengan air hangat dan garam dilakukan, durasi terapi dilakukan kurang lebih selama 15 menit kemudian dilakukan pengukuran darah ulang setelah 5 menit istirahat (Malibel, 2020).

Implementasi diagnosa manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dilakukan selama 3 hari dengan fokus implementasinya adalah pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* mengenai penyebab hipertensi, gejala hipertensi dan diit hipertensi. Sebelum diberikan edukasi kesehatan klien dikaji terlebih dahulu tingkat pemahamannya, setelah di berikan edukasi kesehatan terkait gejala, penyebab dan diit hipertensi klien dikaji kembali seberapa jauh pemahaman klien terhadap materi yang sudah disampaikan.

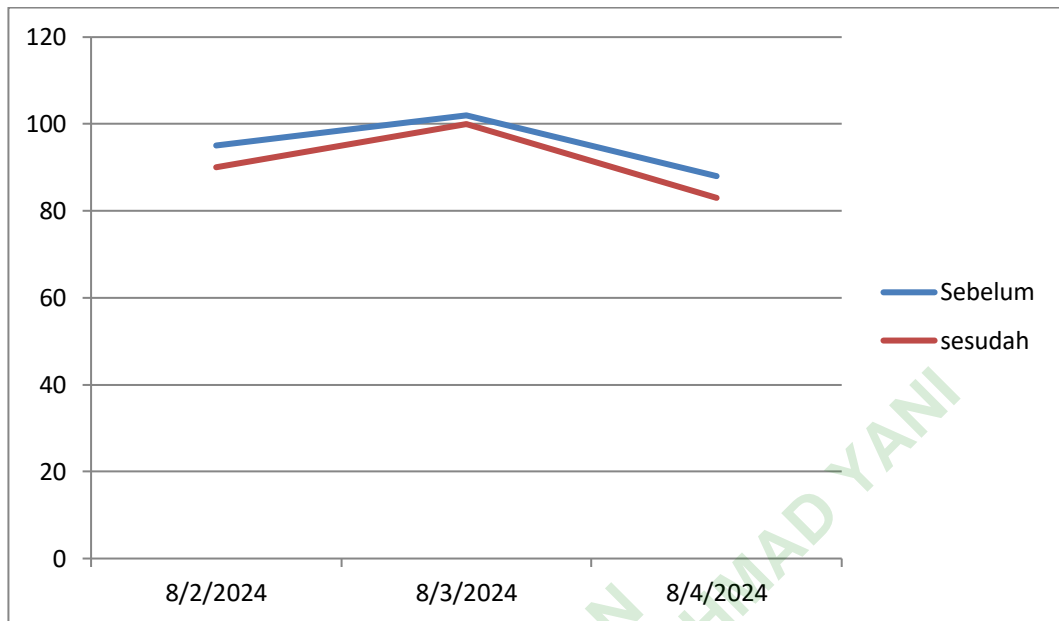
## B. Hasil Implementasi

Tabel 5. 1 Hasil Observasi Intervensi Terapi Rendam Kaki dengan Air Hangat dan Garam

Hari/tanggal	Tekanan darah		
	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Penurunan
Jumat 2/8/24	160/95 mmHg	155/90 mmHg	5/3 mmHg
Sabtu 3/8/24	150/102 mmHg	145/100 mmHg	5/2 mmHg
Minggu 4/8/24	145/94 mmHg	140/83 mmHg	5/5 mmHg
Rata –rata	152/95 mmHg	147/91 mmHg	5/4mmHg



Gambar 5.1 Grafik penurunan rata-rata tekanan darah sistolik Ny. Y



Gambar 5.2 Grafik diastolik tekanan darah Ny. Y

### C. Pembahasan

Dari hasil pengakajian yang dilakukan pada Ny. Y, penulis menemukan data subjektif bahwa pasien mengatakan kepalanya sering pusing dan kaki sering terasa kebas. Data objektif pasien tampak composmentis, hasil tekanan darah 160/95 mmHg, nadi 82 x/ menit dan respirasi 20 x/menit. Dari hasil pengkajian tersebut penulis mengangkat diagnosa resiko perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan faktor resiko hipertensi.

Hipertensi merupakan keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik sekurang-kurangnya 140 mmHg atau tekanan darah diastolik sekurang-kurangnya 90 mmHg. Hipertensi merupakan bentuk kenaikan tidak pada umumnya pada tekanan darah yaitu pembuluh darah arteri secara kontinu selama beberapa waktu tertentu (Dita & Margiyarti, 2021). Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah yang beredar di dalam tubuh, penyebab tekanan darah tinggi memiliki banyak faktor yang berkombinasi untuk memicu terjadinya krisis hipertensi, antara lain peningkatan resistensi perifer atau peningkatan resistensi tekanan darah pada pembuluh darah perifer. Hal ini dapat terjadi akibat penurunan elastisitas pembuluh darah, disfungsi arteri, sel-sel pembuluh darah, penimbunan lemak pada dinding pembuluh darah sehingga mempengaruhi perfusi atau suplai

pembuluh darah, jaringan dan organ tubuh (Wuryani, 2022).

Definisi perfusi perifer yang tidak efektif adalah penurunan aliran darah pada tingkat kapiler yang dapat mengganggu metabolisme tubuh (PPNI, 2017). Perfusi perifer yang tidak efektif pada pasien hipertensi sering disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peningkatan resistensi pembuluh darah perifer atau perifer. Hal ini dapat terjadi akibat penurunan elastisitas pembuluh darah, disfungsi sel pembuluh darah, penumpukan lemak pada dinding pembuluh yang mempengaruhi perfusi atau suplai darah ke jaringan atau organ tubuh. Faktor yang mempengaruhi inefisiensi perfusi perifer pada hipertensi adalah usia, obesitas, merokok, genetik, dan jenis kelamin.

Salah satu terapi komplementer yang dapat diterapkan pada pasien hipertensi adalah terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam. Terapi Rendam Kaki Air Hangat Dicampur Garam adalah terapi non farmakologis yang memberikan efek fisiologis terhadap beberapa bagian tubuh organ manusia seperti jantung dan tekanan hidrostatik air terhadap tubuh mendorong aliran darah dari kaki menuju kerongga dada dan darah akan berakumulasi di pembuluh darah besar jantung (Fildayanti, 2020).

Terapi Rendam kaki dengan campuran garam bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi edema, meningkatkan relaksasi otot, menyetatkan jantung, menghilangkan stres, mengendorkan otot-otot, nyeri otot, meringankan rasa sakit, meningkatkan permeabilitas kapiler, memberikan kehangatan pada tubuh sehingga sangat bermanfaat untuk terapi penurunan tekanan darah pada hipertensi, dari prinsip kerja dari terapi ini adalah perpindahan panas dan air hangat ke tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah dan dapat menurunkan ketegangan otot (Fitrina et al, 2021).

Pemberian terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam dalam penelitian diberikan selama 3 kali pertemuan terhadap klien, pemantauan tekanan darah dilakukan sebelum dan sesudah terapi diberikan. Pengukuran tekanan darah dilakukan 5 menit sebelum dan 5 menit sesudah terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam selama 15 menit. Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan terapi rendam kaki air hangat dan garam didapatkan rata-rata tekanan sistolik adalah 152 mmHg dan tekanan diastolik adalah 95 mmHg. Kemudian setelah diberikan terapi rendam kaki air hangat dan garam rata-rata tekanan sistolik adalah 147 mmHg dan tekanan diastolik adalah 91 mmHg. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa rata-rata penurunan tekanan sistolik adalah 5 mmHg dan tekanan diastolik adalah 4 mmHg.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2023) dari hasil implementasi terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam yang diberikan terhadap klien selama 3 hari terjadi penurunan tekanan darah sebanyak 8 mmHg pada tekanan darah sistolik dan 5 mmHg pada tekanan darah diastolik.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Ismail & Ambarwati (2020), yang berjudul Terapi Rendam Kaki Menggunakan Air Hangat Dengan Campuran Garam Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi dengan hasil didapatkan bahwa di dapatkan bahwa p-value  $0.000 \leq 0,05$  atau ada perubahan pemberian terapi rendam rendam kaki air hangat dengan campuran garam untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang didukung dari penelitian sebelumnya dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa terapi ini berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah. Terapi rendam kaki air hangat dan garam membuat kondisi pembuluh darah yang menebal dan sempit akibat hipertensi perlahan akan melebar sesuai dengan sifat pemuaian suatu zat yang terkena paparan kalor. Melebarnya pembuluh darah dapat melancarkan peredaran darah yang tadinya sempit kemudian

menurunkan tekanan darah tinggi (Fildayanti, 2020).

Faktor yang mendukung lainnya dari penerapan rendaman ini yakni klien yang mengkonsumsi obat antihipertensi, faktor ini yang mendukung tekanan darah parah pada penderita hipertensi bisa turun setelah rendam kaki air hangat menurut klien yang pernah periksa untuk mengontrol hipertensinya. Suka mengkonsumsi makanan asin. Tekanan darah akan menjadi tinggi dengan kebiasaan makan yang tidak sehat seperti mengkonsumsi garam natrium. Volume darah akan meningkat serta air bisa tertahan akibat mengkonsumsi banyak sodium serta makanan yang tinggi garam. Menjadikan tekanan darah meningkat sebab dalam memompa darah jantung harus bekerja lebih keras (Arifin, 2021)

Selain itu peneliti juga memberikan pendidikan kesehatan kepada klien mengenai gejala, penyebab dan diit hipertensi. Dalam keperawatan pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk intervensi keperawatan yang berguna untuk membantu klien baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran (Maulana, 2022)

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan dengan edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Edukasi kesehatan dilakukan dengan media edukasi, salah satunya dengan menggunakan *leaflet*. *Leaflet* sebagai media edukasi adalah lembaran kertas yang terdiri atas tulisan disertai gambar, dengan tulisan lebih banyak daripada gambar (Mughtar, 2022).

Pada penelitian ini klien diberikan pendidikan kesehatan mengenai gejala, penyebab dan diit hipertensi secara berturut-turut selama 3 hari, dengan menggunakan media berupa *leaflet*. Sebelum diberikan edukasi peneliti terlebih dahulu mengkaji pengetahuan klien, dan di dapatkan hasil bahwa klien belum dapat menjelaskan mengenai penyebab, gejala dan diit hipertensi. Ny. Y juga mengatakan bahwa jarang kontrol ke puskesmas dan tidak minum obat hipertensi secara rutin. Sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* selama 3 hari didapatkan hasil

klien sudah mampu menjelaskan penyebab, gejala, dan diet hipertensi. Ny. Y juga berkomitmen bahwa akan rutin minum obat hipertensi dan melakukan kontrol ke puskesmas untuk memeriksakan hipertensinya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Erika & Rosalina, 2021) yang melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *leaflet*, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan pengetahuan kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  dan ada pengaruh perbedaan pengetahuan kelompok intervensi dengan kelompok control sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait penyakit hipertensi. Pendidikan kesehatan dapat dijadikan suatu langkah promosi kesehatan yang dapat dilakukan dengan maksimal dengan cara menggunakan media yang dapat menarik perhatian sasaran dan sesuai dengan karakteristik sasaran (Mughtar, 2022).